

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya anak-anak yang lahir dari mereka. Hidup berkeluarga adalah fitrah setiap manusia. Islam dengan kesempurnaan ajarannya mengatur tentang konsep keluarga yang dibangun di atas dasar perkawinan. Dan dari perkawinan itu terbentuk keluarga yang di atasnya didirikan peraturan hidup khusus dan sebagai konsekuensi dari sebuah perkawinan.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ

الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maha suci tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S Yassin: 36).

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata "harmonis" yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.¹ Definisi keluarga harmonis yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh maaf, tolong-menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.²

Keharmonisan keluarga merupakan syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep keharmonisan keluarga sangat diperlukan karena

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 229.

² Hasan Basri, *Merawat cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111.

kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keharmonisan keluarga.

Keharmonisan dalam rumah tangga antara suami dan istri adalah harapan yang diinginkan dalam sebuah rumah tangga. Maka cinta kasih, mawaddah dan rahma yang dianugerahkan Allah kepada suami istri merupakan tugas berat yang harus dipelihara keduanya untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal abadi. Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal:

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
2. Ssedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.³

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang,

³ Sarlito Wirawan, Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), h. 2.

keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.⁴ keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai dan saling mencintai.⁵ Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa.
2. Faktor kesejahteraan fisik.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga.⁶

Menurut Hasan Basri keharmonisan rumah tangga mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi. Saling mencintai fisik kedua belah pihak, material, pendidikan

⁴ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masadepan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 14.

⁵ Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan kebahagiaan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 9.

⁶ Sarlito Wirawan, Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), h. 79.

dan agama merupakan faktor mempengaruhi dalam keharmonisan. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan peranannya dalam rumah tangga maka di dalam keluarga tersebut akan terjadi kesinambungan dan kesinambungan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta kesejahteraan dalam rumah tangganya.⁷

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Untuk mencapai keluarga yang harmonis tentu terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga, antara lain:

1. Tingkat Ekonomi Keluarga
2. Komunikasi interpersonal
3. Ukuran keluarga

Setiap manusia dalam mempertahankan kehidupannya senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari, bentuk usaha yang dilakukan manusia itupun

⁷ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 5-7.

beraneka ragam. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan itu adalah bekerja, karena bekerja merupakan perwujudan aktivitas fisik maupun mental sekaligus bernilai ibadah. Sepanjang hidupnya, manusia tetap bekerja dan berusaha, tanpa bekerja manusia akan mengalami berbagai kesulitan. Untuk menghindari kesulitan itu maka Islam mewajibkan umatnya bekerja keras dan bukan bermalas-malasan, karena Allah tidak menurunkan harta benda dari langit melainkan manusia harus mengusahakannya sendiri dan mencarinya disegala penjuru bumi, hal ini dijelaskan Allah dalam firmanNya dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya: "Apabila telah di tunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah". (Q.S Al-Jumu'ah: 10)

Dengan bekerja sebagai pemulung juga banyak menyita waktu untuk keluarganya, apalagi waktu pemulung bekerja dari terbitnya matahari hari hingga terbenamnya matahari itu mereka lakukan supaya penghasilan yang mereka dapatkan mencukupi kebutuhan keluarganya. Menjadi pemulung, bukan lah merupakan pekerjaan yang mudah bagi perempuan, sebab perempuan juga memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam keluarga yakni sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Perempuan memiliki fungsi dalam keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan biologis yakni kebutuhan seksual, fungsi sosialisasi, religius terhadap anggota keluarga terutama anak-anaknya. Selain itu perempuan juga tetap berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga pemulung perempuan ini memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah yang tidak mudah untuk

mereka lalui. Keterlibatan perempuan dalam bekerja sebagai pemulung tentunya tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka masih menyempatkan diri untuk menyediakan makanan, mencuci dan mengurus anak-anak, walaupun terkadang sebagian pekerjaan rumah dikerjakan oleh anak mereka yang sudah besar. Hal ini dilakukan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Masyarakat pemulung sering disebut dengan masyarakat pinggir kota atau masyarakat yang termarginalkan dikarenakan kemiskinan yang mereka hadapi, kondisi kehidupan masyarakat pemulung masih berada pada taraf kehidupan yang rendah dan serba kekurangan. Terdapat beberapa indikator dalam mengukur kesejahteraan, kehidupan seseorang dapat dikatakan sudah mencapai taraf kesejahteraan yang layak apabila jumlah pendapatan rumah tangga yang didapat sudah dapat memenuhi segala kebutuhan hidup, serta memiliki tempat tinggal beserta fasilitas yang layak, kesehatan anggota

keluarga terjaga dengan baik, serta pendidikan anak yang layak.

Secara finansial, kondisi kehidupan pemulung sebagai pelaku kegiatan informal dapat dikatakan masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini tampak dari penghasilan yang mereka peroleh perhari atau perminggunya hanya cukup untuk kebutuhan dasarnya saja. Jika ada masalah atau keinginan yang mengharuskan mengeluarkan uang lebih banyak, maka biasanya mereka bekerja hingga malam hari terutama kaum laki-laki.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan meninjau lebih dekat tentang bagaimana keluarga pemulung mempertahankan keharmonisan keluarganya. Untuk itu penulis akan tuangkan dalam skripsi yang berjudul: **PEMENUHAN NAFKAH KELUARGA PEMULUNG DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS PERSPEKTIF HUKUM ISLAM** (Studi Kasus di

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemenuhan nafkah keluarga pemulung dalam mewujudkan keluarga harmonis di tempat pembuangan akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pemenuhan nafkah keluarga pemulung dalam mewujudkan keluarga harmonis di tempat pembuangan akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam?

C. Batasan Masalah

Agar kajian masalah tidak melebar, dan lebih memfokuskan pada permasalahan, maka penelitian ini dibatasi hanya sebatas Pemenuhan Nafkah Keluarga Pemulung Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemenuhan nafkah keluarga pemulung dalam mewujudkan keluarga harmonis di tempat pembuangan akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemenuhan nafkah keluarga pemulung dalam mewujudkan keluarga harmonis di tempat pembuangan akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teori/Akademis

Secara teoritis, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan tentang mengenai praktek pemulung dalam upaya mewujudkan keluarga harmonis perspektif hukum islam, sehingga penulis dapat menerapkan dan mengaplikasi teori yang selama ini

diperoleh penulis dari proses belajar selama di bangku perkuliahan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan melalui dalam melakukan penelitian ini dapat memberikan pemahaman maupun informasi bagi masyarakat tentang praktek pemulung dalam upaya mewujudkan keluarga harmonis perspektif hukum islam.

F. Penelitian Terdahulu

Di dalam buku-buku penelitian terdahulu ataupun dalam literatur lain yang berkaitan dengan masalah di atas, sepengetahuan peneliti belum ada yang membahas tentang Praktek Pemulung Dalam Upaya Wewujudkan Keluarga Harmonis Pespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu).

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan skripsi yang peneliti tulis, antara lain:

Pertama, jurnal Achmad Syakrani “Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Samarinda” tahun 2016. Di dalam jurnal menjelaskan tentang Seluruh pemulung perempuan bekerja secara sadar bahwa pekerjaan mengais sampah di wilayah TPA adalah hal terlarang.⁸ Sebab dapat mengakibatkan kecelakaan kerja yang tinggi akibat longsoran sampah dan bahaya gas beracun yang ditimbulkan dari asap pembakaran sampah. Namun hal ini mereka kesampingkan karena mereka merasa nyaman dengan pola kerja yang dapat diatur oleh mereka sendiri. Umumnya, mereka tidak ingin bekerja di bawah perintah dan sistem yang mengatur mereka. Kemudian didukung juga oleh penghasilan yang mereka dapat telah mencukupi kebutuhan dasar. Semakin giat mereka bekerja maka semakin tinggi pula pendapatan mereka dan peluang menciptakan masa depan yang lebih baik lagi. Keterlibatan perempuan dalam

⁸ Achmad Syakrani, “*Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Samarinda*”. eJournal Sosiatri-Sosiologi. Vol. 4 No. 3, (2016), h. 191

bekerja sebagai pemulung tentunya tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka masih menyempatkan diri untuk menyediakan makanan, mencuci dan mengurus anak-anak, walaupun terkadang sebagian pekerjaan rumah dikerjakan oleh anak mereka yang sudah besar. Hal ini dilakukan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya jelas sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang mana peneliti sebelumnya membahas tentang Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Samarinda sedangkan peneliti akan membahas tentang Praktek Pemulung Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu.

Kedua, skripsi Elisha Fani “Makna Kesejahteraan Bagi Masyarakat Pemulung (Studi Pada TPA Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung)

tahun 2018. Dalam skripsinya peneliti menjelaskan tentang masyarakat yang pemulung yang mengharapkan kehidupan yang layak dan sejahtera, sebab masyarakat pemulung identik dengan masyarakat pinggir kota yang termarginalkan atau terpingirkan dari kehidupan sosial masyarakat. Keadaan masyarakat pemulung masih berada di taraf yang jauh dari kehidupan yang layak dan sejahtera, karena masih banyak masyarakat pemulung yang berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah.⁹

Dalam hal penelitian yang dilakukan oleh peneliti jelas sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yang mana peneliti ini menjelaskan tentang makna kesejahteraan bagi masyarakat pemulung. masyarakat yang terpingirkan dari kehidupan sosial masyarakat dan juga masih jauh dari kehidupan yang layak/sejahtera berbeda dengan hal yang ingin diteliti sekarang bahwa keluarga

⁹ Elisha Fani, *Makna Kesejahteraan Bagi Masyarakat Pemulung (Studi Pada TPA Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung, (2018), h. 86

pemulung dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya.

Ketiga, jurnal M. Ilham Muchtar & Hasan Juhanis “Sociocultural Approach Dalam Pembinaan Keluarga Muslim Komunitas Pemulung” tahun 2018. Secara psikologis, orang-orang yang termasuk ke dalam kategori ekonomi lemah (kaum dhuafa) cenderung memilih tertutup terhadap orang lain. Penyebabnya antara lain adalah rasa minder untuk membuka kekurangan dan keterbatasan keluarga mereka. Karena rasa minder itulah sehingga mereka selalu menghindari dari kelompok lain, mereka cenderung memilih eksklusif. Sehingga upaya untuk memberi pembinaan tentang tugas dan tanggung jawab dalam berkeluarga kurang mereka peroleh. Untuk masuk ke dalam komunitas mereka dengan tujuan tertentu diperlukan model pendekatan khusus. Masyarakat pemulung yang ada di TPAS Tamangapa tidak hanya masyarakat asli wilayah tersebut tetapi juga terdapat masyarakat yang berasal dari daerah lain, bahkan ada yang

datang dari pulau Jawa yang kemudian tinggal di sekitar daerah tersebut dan berprofesi sebagai pemulung.¹⁰

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya jelas sangat berbeda, yang mana peneliti sebelumnya mengkaji dari segi psikologis sedangkan yang akan peneliti lakukan sekarang mengkaji dari segi hukum islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian normatif dengan menggunakan data empiris, yaitu peneliti akan membandingkan aturan normative menurut perspektif hukum islam dan yang berkaitan dengan cara mempertahankan keharmonisan keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis. Yang

¹⁰ M. Ilham Muchtar & Hasan Juhanis, “*Sociocultural Approach Dalam Pembinaan Keluarga Muslim Komunitas Pemulung*”, Jurnal Tarbawi, Vol. 3 No. 1 (Januari-juni 2018) h. 13

merujuk pada buku-buku atau pendapat ulama fuqaha dan peneliti akan langsung meneliti ketempat lokasi agar peneliti bisa wawancarai para pemulung serta narasumber yang lainnya guna untuk mencari informasi yang valid terkait mengenai permasalahan yang akan diteliti.

2. Waktu dan Lokasi Peneliti

Penelitian ini akan dilaksanakan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di daerah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu, guna untuk mendapatkan hasil dari Penelitian Pemenuhan Nafkah Keluarga Pemulung Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu).

3. Subjek/Informan Peneliti

Subjek atau informan ini adalah orang yang diperlukan oleh peneliti untuk dapat memberikan informasi, baik situasi maupun kondisi latar belakang peneliti. Dalam peneliti ini penulis akan menggali

informasi melalui mengumpulkan data yang diperlukan dan mewawancarai sejumlah elemen masyarakat. Informan penelitian, yaitu: para pemulung dan juga masyarakat di sekitar TPA Air Sebakul Kota Bengkulu. Jumlah informan terdiri dari 10 responden pasangan suami istri.

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang diambil adalah:

a. Sumber primer

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pihak para pemulung, dan masyarakat desa di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu.

b. Sumber sekunder

Data primer diambil adalah dari buku-buku AL Qur'an Undang-Undang maupun karya-karya yang melawan yang sesuai dengan pembahasan objek

penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses pengumpulan untuk suatu penelitian yang akan dilakukan melalui tanya jawab secara lisan dengan narasumber yang berkaitan yaitu para pemulung, dan masyarakat di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu, baik secara langsung atau melalui percakapan dengan maksud tertentu.¹¹ Peneliti ini menggunakan metode wawancara yang di mana peneliti akan menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung ke lapangan dan melakukan tanya jawab dengan informan yang mana sebelumnya pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

2) Observasi

¹¹ Hardani, Nur Hikmatul Auliya, DKK. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), h. 137.

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara melakukan pengamatan-pengamatan terhadap pihak yang bersangkutan para pemulung, dan masyarakat di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, agenda dan sebagainya.¹² Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari dan mendapatkan data objektif, dengan cara meneliti arsip maupun dokumen-dokumen yang

¹² Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015), h. 76.

ada kaitannya dengan pembahasan yang peneliti kaji.

5. Teknik Analisi Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang di mana metode kualitatif sangat mengandalkan masukan, informasi untuk menjadi acuan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu menggambarkan hasil penelitian dengan uraian-uraian kalimat.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari empat, yaitu:

Bab I, yaitu berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab II, pengertian perkawinan, tujuan pernikahan dalam Islam, hukum perkawinan dalam islam, pengertian kewajiban suami terhadap istri, kewajiban bersama suami-

istri, pengertian nafkah, bentuk-bentuk nafkah, kewajiban memberi nafkah, konsep keluarga dalam hukum islam, membentuk keluarga harmonis, indikator keluarga yang harmonis, cara membangun keluarga harmonis.

Bab III, pada bab ini menjelaskan deskripsi TPA Air Sebakul Kota Bengkulu, yang terdiri dari letak geografis.

Bab IV, pada bagian bab ini akan membahas inti dari pembahasan, hasil dari penelitian penyusun akan menjelaskan tentang pemenuhan nafkah keluarga pemulung dalam mewujudkan keluarga harmonis di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu dan tentang pemenuhan nafkah keluarga pemulung dalam mewujudkan keluarga harmonis di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu perspektif Hukum Islam.

Bab V, pada bagian terakhir ini akan berisikan kesimpulan dan saran.